

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting menurut *World Health Organization (WHO)* diistilahkan dengan *low height-for-age* yang artinya tinggi badan yang rendah menurut umur. *Stunting* merupakan dampak dari kekurangan gizi kronis, biasanya terkait dengan kemiskinan, kesehatan dan gizi ibu yang buruk, pengaruh penyakit, pemberian makan dan perawatan yang tidak tepat pada fase awal kehidupan bayi (WHO, 2018). *Stunting* mengakibatkan hambatan dalam mencapai potensi fisik dan kognitif balita. Anak yang mengalami berat badan kurang dapat terhambat pertumbuhannya (Agustian & Triyanto, 2023).

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian utama adalah tingginya kejadian anak balita yang mengalami pendek (*stunting*). Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting* dimana lebih dari sepertiga anak berusia dibawah lima tahun tingginya berada di bawah rata-rata. Kasus *stunting* di Indonesia terhitung dalam kategori masih tinggi dengan jumlah prevalensi mencapai 30,8%. diharapkan pada tahun 2030 kasus kejadian *stunting* pada balita di Indonesia menurun menjadi 10,0% (Ribka, 2019).

Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 Prevalensi *Stunting* sebesar 19,2%. Kabupaten yang menjadi kontributor atas tingginya prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Bondowoso. Prevalensi *Stunting* di Kabupaten Bondowoso masih diangka 17 %. Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso ditemukan bahwa kejadian *stunting* masih tinggi, diantaranya Kecamatan Klabang (1 Desa), Kecamatan Binakal (1 Desa), Kecamatan Grujugan (2 Desa), Kecamatan Wonosari (1 Desa), Kecamatan Tapen (1 Desa), Kecamatan Tenggarang (2 Desa), Kecamatan Cerme (1 Desa), dan Kecamatan Tamanan paling banyak yakni (3 Desa). Data Desa di Kecamatan Tamanan ada 5 yaitu: Desa Sukosari 19,40%, Desa Karang Melok 24,04%, Desa Mengen 19,29%, Desa Kemiringan 6,15%, Desa Tamanan 13,15%. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 ibu yang memiliki anak dengan status *stunting*, didapatkan bahwa 4 orang (40%) memberikan respon dengan baik, sedangkan 6 orang (60%) memberikan respon yang kurang baik. Respon yang kurang baik ini diberikan karena ibu merasa bahwa perilaku yang diberikan ibu terhadap anak sudah yang terbaik dengan kata lain ibu masih kurangnya mendapatkan informasi atau pengetahuan.

Penurunan *stunting* penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak. *Stunting* mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa. *Stunting* juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak *stunting* berisiko lebih tinggi

menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Bahkan, *stunting* dan berbagai bentuk masalah gizi diperkirakan berkontribusi pada hilangnya 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Bondowoso, 2021).

Stunting pada anak dapat disebabkan oleh dukungan keluarga, yang dimana bila dukungan keluarga pada anak sangat kurang maka kesehatan pada anak pun terganggu. Dukungan keluarga yang membuat anak mudah terkena *stunting* dapat terjadi dari beberapa faktor seperti ekonomi, kurangnya pengetahuan, pola asuh keluarga kepada anak. Sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak *stunting* memiliki rerata skor *Intelligence Quotient* (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Setiawan & Machmud, 2019).

Upaya pencegahan *stunting* dapat dilakukan bukan hanya kepada anak tetapi juga dilakukan jauh sebelum anak dilahirkan atau dalam kondisi kehamilan. Upaya pencegahan dilakukan dengan peningkatan perilaku pada ibu, yaitu: 1) Terpenuhinya gizi ibu saat kehamilan, 2) Bayi hanya diberikan air susu saja tanpa tambahan makanan ataupun minuman lain sampai usia 6 bulan dan diberikan makanan pendamping ASI setelah usia 6 bulan, 3) Melakukan penimbangan setiap bulan ke posyandu untuk memantau pertumbuhan balita, 4) Meningkatkan kebersihan lingkungan (Hidayattullah & Rokhaidah, 2022).

Dukungan keluarga merupakan masalah utama yang berhubungan dengan pencegahan *stunting*. Dukungan yang diberikan oleh keluarga menjadi pondasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan tindakan oleh ibu, karena semua tindakan yang dilakukan oleh ibu harus mendapatkan persetujuan dari keluarga. Dukungan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap ibu balita adalah suami dan orang tua. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak dalam merawat dan mendidik anak agar menjadi anak yang berkualitas. Dukungan keluarga memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yang pertama yaitu pengetahuan. Keluarga yang mempunyai pengetahuan baik, maka keluarga akan memberikan dukungan dan motivasi ibu balita agar dapat memberikan asupan gizi yang cukup kepada anak. Semakin besar dukungan yang diberikan keluarga semakin bertahan ibu dalam memberikan asupan gizi yang tinggi. Rendahnya pengetahuan dapat membuat seseorang memiliki keterbatasan dalam mencerna informasi sehingga tidak dapat mengatasi suatu masalah (Hidayattullah & Rokhaidah, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Palova, 2023) menyatakan bahwasanya dukungan keluarga mempunyai peran aktif dalam menjaga kesehatan dan peningkatan pola asuh serta status gizi anak. Selain itu dukungan positif dari keluarga dapat mencegah kegagalan pertumbuhan dan meningkatkan level kesehatan ibu dan anak. Bentuk dukungan keluarga sangat berperan dalam pemenuhan gizi anak dan ibu ketika hamil dan menyusui sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting* dan gizi kurang.

Selain itu dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan keharmonisan keluarga serta peran aktif dalam berumah tangga yang bermanfaat menjaga kesehatan bersama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dukungan keluarga dengan pencegahan *stunting* pada balita (Usia 0-2 Tahun) dan data yang telah didapat untuk meneliti pencegahan *stunting*.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Perilaku pencegahan *stunting* yang tidak teratasi akan menyebabkan dampak jangka pendek yaitu angka kematian, kesakitan meningkat dan jangka panjang yaitu penurunan prestasi belajar, kapasitas dan produktifitas kerja. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi pencegahan *stunting* pada balita karena dukungan yang diberikan oleh keluarga menjadi pondasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan tindakan oleh ibu, karena semua tindakan yang akan dilakukan oleh ibu harus mendapatkan persetujuan keluarga. Dukungan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap ibu balita adalah suami dan orangtua. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak dalam merawat dan mendidik anak agar menjadi anak yang berkualitas. *Stunting* dapat mempengaruhi pertumbuhan pada anak seperti penurunan kemampuan

kognitif dan motorik anak sehingga harus lebih diperhatikan bagi tenaga kesehatan.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah dukungan keluarga tentang perilaku pencegahan *stunting* pada balita usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso?
- b. Bagaimanakah perilaku pencegahan *Stunting* pada balita usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso?
- c. Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita diusia 0-2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga tentang perilaku pencegahan *stunting* pada balita usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso.
- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan *Stunting* pada balita usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso.

- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

1. Keluarga

Melalui penelitian ini masyarakat dapat mengetahui perilaku pencegahan *stunting* sehingga dapat menjadi acuan untuk dapat mengantisipasi terjadinya *stunting* dan memberikan tambahan ilmu dan informasi pada masyarakat terkait pencegahan *stunting*.

2. Layanan Kesehatan / perawat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya perawat dalam memantau tumbuh kembang pada balita di Wilayah kerja masing-masing.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan intervensi yang berkaitan dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita agar permasalahan tentang dampak *stunting* semakin berkurang.